

Analisis Kritis Teori Belajar Sociokultural Terhadap Karakter Sosial Komunikatif Siswa di Era Digitalisasi

¹M.Riski Kurniawan, ²Iqbal Mustakim, ³Kasinyo Harto, ⁴Ermis Suryana
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Article Info

Article history:

Accepted: 03 Juli 2023

Publish: 02 Agustus 2023

Kata kunci:

Karakter Sosial Komunikatif

Era Digitalisasi

Sosiokultural

Article Info

Article history:

Diterima: 03 Juli 2023

Terbit: 02 Agustus 2023

Abstract

This paper has the main objective of the process of developing sociocultural learning theory as an effort to understand and inculcate social communicative character values in the current digitalization era. This is a form of business that can lead students to social awareness and also the process of understanding the role that exists for how to live a proper life in the surrounding environment. This research uses a qualitative approach with the type of library research method. While the approach used is descriptive analysis which emphasizes in-depth analysis of existing data sources. The conclusion obtained is that with sociocultural learning theory with PAI learning there is continuity in a position that makes the environment an important part of instilling communicative social character values. As a social human being, students must have the values of communicative social character in themselves as a form of balance that occurs in living this life.

Abstrak

Tulisan ini memiliki tujuan utama pada proses perkembangan teori belajar sosiokultural sebagai usaha dalam pemahaman dan penanaman nilai-nilai karakter sosial komunikatif di era digitalisasi saat ini. Hal ini sebagai bentuk usaha yang bisa menghantarkan siswa kepada kesadaran sosial dan juga proses memahami peran yang ada untuk bagaimana menjalani hidup yang semestinya di lingkungan sekitarnya. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode *library research*. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah analisis deskriptif yang menekankan pengalihan secara mendalam atas sumber-sumber data yang ada. Kesimpulan yang didapatkan bahwa dengan teori belajar sosiokultural dengan pembelajaran PAI memiliki kesinambungan dalam kedudukan yang menjadikan lingkungan sebagai bagian penting pada penanaman akan nilai-nilai karakter sosial komunikatif. Sebagai manusia sosial, sejatinya dalam diri pribadi siswa harus memiliki nilai-nilai karakter sosial komunikatif untuk sebagai bentuk keseimbangan yang terjadi dalam menjalani hidup ini.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Name of Corresponding Author,

M.Riski Kurniawan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : m.riskikurniawan11@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian utama yang tidak bisa dipisahkan dalam segala sektor kehidupan manusia. Sebab pendidikan sendiri sebagai bagian dari proses transformasi nilai dan juga pembentukan suatu kepribadian (Kardinus & Akbar, 2022). Mulai dari bidang ekonomi, politik, hukum dan agama sekalipun yang juga mengatur sebagai jalan hidup manusia tidak terlepas pada dunia pendidikan. Pendidikan sendiri dapat diistilahkan juga sebagai bentuk investasi masa depan

upaya terbesar dan jitu dalam proses pengembangan segala potensi anak didik yang berupa pemberian pengetahuan, pengalaman dan penanaman nilai-nilai sikap karakter hidup terhadap setiap diri individu masing-masing. Oleh karena itu, secara terus menerus bahwa dengan dibangun dan dikembangkan kegiatan pendidikan yang baik akan menjadi momentum besar dalam menyiapkan generasi yang unggul untuk bisa bersaing dengan segala tantangan dan kebutuhan kondisi zaman hari ini. Sebab dengan pendidikan yang terbaik inilah kemudian penilaian bangsa itu dapat dikatakan negara maju, berkembang dan beradab yang itu sebagai kata kunci dalam membuka ruang-ruang berkemajuan yang lainnya.

Sektor pendidikan sangatlah kompleks dan luas bagi setiap kajian yang ada di dalamnya. Hal itulah yang membuat terjadinya pergerakan secara masif untuk saling bersaing antar kelompok manusia lainnya agar bisa bertahan dan menentukan siapa pemenang. Namun persaingan ini juga ditakutkan kemudian sebagai bencana yang akan terjadi kedepannya jika tidak diantisipasi dengan baik. Itulah dengan adanya peran pendidikan, selain menjadi wadah dalam memaksimalkan segala kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Namun kebutuhan akan nilai-nilai spiritual dan karakter ini juga tidak boleh dilupakan begitu saja. Sebab spirit nilai spiritual ini sebagai menjaga manusia dalam tataran yang tetap ideal dan seimbang. Ditambah lagi dengan adanya nilai yang dijunjung tinggi terdapat pada pendidikan Islam sebagai pembentukan karakter anak bangsa. Sehingga pendidikan bukan hanya sebatas menghasilkan individu yang berprestasi secara intelektual saja tapi juga harus memiliki kepribadian sosial yang baik dan memiliki peran dalam kehidupan. (Retnaningtyas & Zulkarnaen, 2023)

Pendidikan sebagai sumber dari bentuk nilai-nilai kehidupan yang mampu memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dalam diri seseorang. Dalam hal ini khususnya pada pendidikan Islam sebagai hal yang sangat berkaitan dengan pendidikan karakter, sebab turunya nabi Muhammad SAW di muka bumi ini tidak lain dapat melaksanakan perintah misi untuk menyempurnakan akhlak. Betapa pentingnya akhlak dalam konteks keislaman yang juga menjadi bagian dari pembentukan karakter. Sehingga disini bahwa pendidikan karakter adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan dengan terencana dalam proses bimbingan dan pembelajaran kepada individu untuk selanjutnya bisa mengembangkan setiap karakter berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk dimiliki individu dan juga kehidupan masyarakat. (Lisa, 2018)

Semenjak adanya era digitalisasi dengan ditandai teknologi dan komunikasi yang semakin hari bergerak begitu pesat dengan segala keterbukaan yang ada. Memberikan begitu banyak kemudahan yang positif dapat diperoleh untuk membantu segala kebutuhan manusia itu sendiri yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pendidikan Islam dalam hal ini juga sangat terbantu sekali dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dimana sumber belajar tidak hanya berfokus pada pendidik saja, melainkan begitu banyak akses belajar untuk bisa diakses dengan segala macam kebutuhan pengetahuan Islam yang ingin didapatkan. Namun bersamaan itu juga terdapat kewaspadaan yang dirasakan bersama terhadap moral anak bangsa dengan adanya teknologi dan informasi ini. Sebab tidak banyak didapatkan pada kenyataan yang ada, bahwa dikeluhkan degradasi moral siswa baik di rumah dan sekolah yang semakin hari terkikis akan kehidupan hedonism dan kurangnya adab yang dimiliki siswa atas permasalahan yang menjadi perhatian pada segala unsur yang ada.

Menjadi masalah yang dihadapi negara hari ini diakui atau tidaknya merupakan dampak dari pada persoalan pendidikan Indonesia yang sampai saat ini sangatlah begitu kompleks untuk bisa diperhatikan. Banyak hal yang terjadi hari ini kerap menjadi perbincangan yang intens dari segala sektor pendidikan untuk perlu sama-sama dipikirkan dan diperbaiki lebih baik dari hari ke hari demi mencari solusi dalam kemaslahatan kehidupan kedepannya. Seperti halnya melihat unsur pendidikan pada ruang proses pendekatan pembelajaran yaitu dari metode belajar yang bisa mempengaruhi siswa yang semakin hari perlu untuk dilihat dalam segala tatanan yang ada baik itu secara pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sebab proses belajar itu haruslah melihat kebutuhan siswa dan keadaan zaman agar tidak tertinggal dengan keadaan.

Inilah pembacaan awal itu harus perlu digali lebih mendalam bagaimana pendidikan hari ini mampu bisa menyeimbangi tujuan pendidikan dengan realita sosial yang ada sebagai proses yang mampu menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui Pendidikan karakter (Putri dkk., t.t.). Sebab dari siswa inilah juga akan menjadi bibit unggul yang bisa menjadi harapan besar untuk peradaban bangsa Indonesia. Harapan itu akan ada jika siswa Indonesia memiliki kecerdasan, keterampilan dan dibarengi dengan pengamalan akan nilai-nilai karakter sosial yang dijunjung tinggi akan menghantarkan pada insan yang paripurna (sempurna).

Adapun ketika mengkaji tataran permasalahan pendidikan dalam ranah siswa semestinya bisa melihat beberapa kemorostaan akan nilai-nilai sosial yang terjadi hari ini berdampak pada terkikisnya nilai-nilai agama dan norma sosial dalam kehidupan. Padahal dengan pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai tersebut merupakan sebagai bekal dan dasar penting dalam menjalani hidup dengan segala keseimbangan yang ada. Karena hidup ini bukan hanya sebatas diri sendiri dengan pintar yang dimiliki. Melainkan adanya nilai kebermanfaatannya yang harus ada untuk bisa diberi dalam diri ini. Seseorang tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, namun juga melihat segala yang ada di lingkungan untuk bisa dikembangkan dengan hal-hal yang luar biasa.

Kejadian yang ditemukan di lapangan dalam kajian hari ini, siswa lebih senang dengan kehidupan sendirinya dibandingkan harus membaaur dan berinteraksi dengan teman-temannya langsung. Dengan itu kadang tidak memperhatikan orang lain yang ada di sekitarnya. Siswa lebih mengambil sikap acuh tak acuh untuk merasa tidak memiliki kepekaan sosial dan kepedulian dalam kehidupan yang dijalani. Padahal sejatinya orang-orang yang ada disekitar kehidupan kita juga memiliki peran penting dalam setiap perkembangan pribadi dan pengetahuan yang dimiliki. Sebagai makhluk sosial, secara lahiriah kita tidak bisa dipisahkan pada keberadaan orang lain. Sebab dari orang lain inilah juga yang mampu mendorong dan memberikan stimulus dalam proses yang manusia jalani. Pendidikan sejatinya melahirkan siswa yang peduli akan kemanusiaan dengan itu mampu diperlukan setiap keterampilan dan pengetahuan bagi anggota masyarakat dan warga negara. Menjadi penting diperhatikan jika hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan pola kehidupan yang diminati oleh individu. Maka kita bisa melihat wajah pemimpin bangsa kedepannya penuh dengan sikap yang tidak dengan tanggung jawab, sulit bekerjasama dan melahirkan kepribadian yang saling membenci bukan saling menghargai karena karakter sosial tidak tumbuh dalam dirinya.

Pada titik ini, peran orangtua dan orang-orang terdekat anak, termasuk juga pendidik untuk dapat memberikan pengaruh yang tidak kalah pentingnya pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dimana lingkungan yang dibangun atas dasar harmonitas kebaikan antara

orang tua, guru dan anak akan menghasilkan ledakan kekuatan penuh kedekatan hidup untuk saling membutuhkan. Akhirnya, akan tercipta pula lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Sebab peran lingkungan yang positif dalam kehidupan anak akan mampu memberikan ruh dalam segala perkembangan anak kepada arah yang lebih baik. Apalagi faktor lingkungan juga disini sangat memiliki pengaruh dalam perubahan tingkah laku dan sikap yang sering menjadi permasalahan di alami. Oleh karena itu, sinergi antara peran aktif individu dengan lingkungan sosial haruslah tetap terikat dan berkesinambungan secara terus menerus agar tujuan yang diinginkan pada pendidikan menjadikan bisa tercapai dan semakin hari ada kebaikan akan terus muncul pada wajah individu yang komunikatif.

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia sangatlah memerlukan sekali lingkungan sosial yang ada di sekitar kehidupannya sebagai perkembangan diri. (Zahroh & Na'imah, 2020). Manusia yang mempunyai naluri untuk hidup secara bersama, saat ini mulai digantikan dengan adanya teknologi dan informasi. Hal ini mereka yakini bahwa untuk berkomunikasi cukuplah bisa dengan menggunakan gadget untuk mempermudah jarak yang ada. Namun yang menjadi prihatin disini, ketika manusia itu bertemu secara tatap muka dengan satu sama lain. Kebiasaan akan menggunakan komunikasi jarak jauh masih digunakan. Dengan itu membuat lingkungan sosial yang mestinya dibangun dengan pola-pola interaksi yang positif dan membangun terhadap peran-peran yang dimiliki. Malah tidak berfungsi dengan baik dan saling sibuk dengan pekerjaan masing-masing yang membuat sikap acuh tak acuh dengan hilangnya nilai-nilai kepekaan sosial.

Pembelajaran menjadi penentu dari proses siswa dalam mencapai tujuan yang ada termasuk dalam pemberian pengetahuan dan pengembangan sikap (Haryati, t.t.). Hendaknya disini tugas pendidik dituntut untuk mampu mendesain strategi pembelajaran dengan mengutamakan pada kebutuhan siswa yang relevan dengan metode dan karakteristik yang dimiliki. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di atas kita perlu menelusuri lebih jauh mengenai bagaimana kognitif atau kemampuan intelektual seorang siswa bisa berkembang. Berkaitan dengan permasalahan ini, ada teori perkembangan kognitif yang sangat populer. Teori dari Vygotsky yang fokus dalam merumuskan teori sosiokultural.

Adapun jika dikaitkan dengan sistem pembelajaran yang ada dalam pendidikan. Dampak yang dirasakan dengan terlibatnya pada sikap nilai sosial yang membuat sisi interaksi terasa hangat baik terhadap lingkungan yang dijalani seperti kepada keluarga dan masyarakat. Inilah yang menjadi titik perhatian pada pendidikan untuk melihat itu dalam konteks pembelajaran PAI. Dalam hal ini juga peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada pembelajaran PAI agar hasil analisis dan data yang didapatkan bisa lebih menekankan pada satu sisi secara mendalam dan hasil yang didapatkan bisa tepat dan juga mudah untuk dipahami. Adapun harapan kedepan bisa dilanjutkan dengan dikembangkan lebih luas dengan penelitian-penelitian selanjutnya.

Artikel ini bertujuan untuk melihat secara pendekatan yang ada bahwa perkembangan kognitif yang dibentuk melalui interaksi dan lingkungan masyarakat dalam pembelajaran PAI mampu membangun karakter sosial komunikatif siswa itu sendiri. karakter sosial komunikatif ini diharapkan menyadari sepenuhnya pada diri individu bahwa kita sebagai makhluk sosial yang secara perkembangannya membutuhkan peran orang lain. Serta dengan lingkungan yang ada itu mampu menempatkan siswa pada insan yang bermanfaat sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI.

Sebab lingkungan bagian penting dari pembentukan dari Pendidikan karakter (Zahroh & Na'imah, 2020)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang mana secara pendekatan yang ada berupa pendekatan analisis deksriptif, sebagai usaha dalam proses penekanan pada hal-hal analisis terhadap sumber-sumber data yang sudah ditemukan dari hasil pencarian yang mendalam sebelumnya. Adapun untuk memperkuat atas segala asumsi pemikiran penelitian, pada hal ini peneliti menggunakan tinjauan literatur dalam penyesuaian terhadap topik pembahasan mengenai sumber-sumber yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Sumber primer pada penelitian ini, terdapat pada teori belajar sosiokultural dari Vygotsky dalam mengkaji melalui sudut pandang pendidikan, baik dari segi teoritik maupun praktik. Sehingga sumber data yang terdapat dalam penelitian ini, berupa bukti empirik dan informasi yang bersumber dari jurnal, buku, hasil laporan penelitian dan literatur terdahulu yang mempunyai kemiripan pembahasan dengan tema penelitian ini.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan hasil penelitian dan sekaligus diberikan pembahasan yang komprehensif.

3.1 Hasil Penelitian

Pengertian Teori Belajar Sosiokultural

Secara catatan yang dapat ditemukan bahwa tokoh yang pertama sekali mengemukakan teori sosiokultural ini ialah Vygotsky. Bernama lengkap Lev Semonovich Vygotsky, lahir pada tahun 1896 di Tsar Rusia kota Orsa, Belarusia, dari sebuah keluarga kelas menengah yang menganut agaman Yahudi. Selama hidup ia berprofesi sebagai psikolog dan masih sejaman dengan tokoh lainnya yang terkenal bernama Piaget. Memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap teori perkembangan anak, sehingga layak juga terkenal karena prestasi dalam bidang psikologi anak. Adapun hasil teori yang sudah ditemukan tokoh ini yaitu merumuskan konsep “zona perkembangan proksimal” yang dapat digunakan pada proses belajar anak (*JURNAL ALFIYAH.pdf*, t.t.)

Vygotsky menyakini betul bahwa perkembangan kognitif individu itu dapat dipengaruhi oleh hasil interaksi dan pergaulan lingkungan di masyarakat setempat. Sehingga dalam hal ini menjadi keyakinan penuh Vygotsky bahwa aspek sosial dan kultural inilah yang kemudian juga mampu dalam membentuk kognitif seorang siswa. Lebih jelas lagi, perkembangan kognitif menurutnya dapat dicapai dengan dua macam cara. Yaitu meliputi landasan biologis sosiokultural dan juga proses psikologis. Dalam penelitian yang sudah dilakukan Vygotsky berfokus pada bagaimana hubungan antara manusia dan konteks sosiokultural dimana individu itu tinggal. Kemampuan interaksi yang dilakukan manusia itu didapatkan dengan mereka mampu memainkan peran dari berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Menurut Vygotsky, belajar itu haruslah sebagai proses jalan pikiran yang semestinya mampu untuk dimengerti dari latar belakang sosial-budaya dan sejarahnya. Dalam hal ini, beliau mengklaim bahwa penggunaan alat berpikir yang dapat dimaksimalkan individu dapat menyebabkan perkembangan yang terjadi pada kognitif manusia. Sebab dengan menggunakan alat

berpikir manusia mampu leluasa melakukan tindakan, bertambahnya kemampuan, pengetahuan yang luas, membantu memecahkan masalah dan bisa menyesuaikan kapasitas alamiah yang dimiliki. Sehingga inti dari teori belajar sosiokultural dapat menggunakan dengan baik alat berpikir itu dalam konteks yang tidak terlepas pada pengaruh lingkungan sosial budaya. Dimana lingkungan sosial budaya disini berperan dalam mengarahkan kepada keterampilan yang semakin kompleks dengan kebutuhan zaman. Inilah juga yang sangat bisa diketahui bahwa untuk proses belajar mengajar perlu diadakannya revolusi sosial. Dengan artian agar manusia itu mampu kemampuan yang bisa dibutuhkan dengan segala tantangan global yang ada baik itu berpikir kreatif, inovatif, problem solving. (*TEORI+KULTUR.pdf*, t.t.)

Memberikan arahan untuk memahami pola pikir seseorang itu bukanlah dengan menelusuri apa yang terdapat pada otaknya dan dalam jiwanya. Melainkan bisa mengali lebih jauh terkait asal-usul tindakan sadar yang dilakukan melalui interaksi sosial yang dilakukan karena adanya faktor sejarah hidup (Moll & Greenberg, 1990). Selain itu terkait peningkatan dari fungsi-fungsi mental yang ada pada seseorang itu bukan fokusnya pada individu itu sendiri. Melainkan berasal dari kehidupan sosial atau kelompok yang dijalani dengan sedemikian rupanya. Proses komunikasi dan interaksi sosial yang dilakukan itulah yang berkaitan erat pada setiap aktivitas-aktivitas diri melalui bahasa yang dipergunakan. Sedangkan kunci utama dalam memahami proses sosial yang dibarengi juga dengan keadaan psikologis manusia bisa dilihat sejauh mana lambang atau tanda-tanda berfungsi dengan baik sebagai mediator (Wertsch, 1990). Dimana semua itu menghasilkan produk yang terjadi karena lingkungan sosiokultural dimana seseorang itu ada dan berada dalam menjalani hidupnya.

Memahami tentang mediator dalam teori ini, sebagai wujud implikasi dari lambang atau tanda-tanda yang ada menjadi penengah antara manusia sebagai tempat berlangsungnya mental dengan rasionalitas dalam pendekatan sosiokultural yang disebut dengan mediasi semiotik. Serta dapat dikatakan juga bahwa mekanisme teori dapat digunakan untuk menspesifikasikan antara pendekatan sosiokultural dan pemfungsian mental pada individu. Atas dasar hal tersebut, bahwa kondisi sosial yang terjadi sebagai tempat dari penyebaran bahkan pertukaran keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai sosial budaya. Anak-anak disini haruslah terlibat aktif dalam pergaulan sosial dan berinteraksi sosial di kehidupan ini untuk dapat memperoleh segala pengetahuan dan keterampilan yang ada. Hal ini pastinya juga tidak terlepas dari pihak-pihak yang terlibat seperti halnya keluarga. Keluarga mempunyai peran dalam bekerjasama dalam proses interaksi yang dibangun.

Menurut Vygotsky, menjadi penting untuk dipahami saat proses memperoleh pengetahuan dan perkembangan kognitif individu itu berkaitan dengan *sociogenesis*. Bahwa dimensi kesadaran sosial yang ada itu merupakan kebutuhan primer, sedangkan kedudukan individu berada pada turunan yang bersifat sekunder. Dapat dipahami disini bahwa segala macam pengetahuan dan perkembangan kognitif pada individu itu bermula pada lingkungan luar dalam dirinya. Namun secara pemaknaan tersebut, bukan berarti individu memiliki sifat pasif dalam perkembangan kognitif yang dijalani. Namun yang diinginkan tokoh Vygotsky disini adalah suatu kemampuan individu dalam membangun peran aktif yang itu nantinya membangun segala macam pengetahuannya. Maka teori ini, tepatnya disebut pendekatan *konstruktivisme* yaitu suatu

perkembangan kognitif selain ditentukan oleh individu itu sendiri secara terlibat aktif juga peran lingkungan sosial pun demikian haruslah lebih aktif pula (suharli, 2018).

Ada tiga konsep dasar yang perlu untuk dipahami bersama bagi kita mengenai teori sosiokultural yang itu nantinya berkaitan dengan hukum genetik pada perkembangan, perkembangan proksimal dan mediasi (Alfan Afifi Kurniawan dkk., 2023).

1. Hukum genetik tentang perkembangan (*genetic law of development*)

Sekali lagi bahwa lingkungan sosial atau internal pada teori ini menjadi faktor utama bahkan fundamental dalam segala pembentukan perkembangan kognitif dan pembentukan pengetahuan yang terjadi dalam diri individu. Adapapun fungsi mental pada diri manusia memiliki kedudukan yang tinggi dikarenakan pengaruhnya memiliki dampak kepada kehidupan sosial. Inilah yang perlu untuk lebih dipelajari bahkan dikembangkan dengan secara keseluruhan bagi anak atau siswa dalam menginternalisasi proses sosial itu bagaimana bisa memahami pentingnya tindakan sosial ketika proses interaksi itu sedang berlangsung. Diketahui bahwa setiap fungsi-fungsi mental yang terdapat dalam diri akan muncul dari kehidupan sosialnya. Sedangkan intramental yaitu tingkat perkembangan aktual dalam kemampuan seseorang dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah secara mandiri bisa dilakukan melalui internalisasi dan penguasaan terhadap proses sosial yang ada.

Konsep awal proses ini ditandai dengan anak mulai bisa untuk berpartisipasi dalam segala macam kegiatan sosial tertentu tanpa mengerti maknanya. Bisa dipahami dengan adanya proses mengeksplor diri dari segala macam yang ada pada lingkungan tempat sekelilingnya untuk kemudian bisa dilakukan kegiatan. Hal itu juga kadang tanpa mengetahui dan memikirkan mana yang baik dan buruk bagi mereka sebelumnya. Adapun setelah hal itu sudah berlangsung proses konstruk dan pemaknaan akan baru muncul seiring dengan adanya proses internalisasi. Kedudukan internalisasi yang dimaksud oleh Vygotsky bersifat transformatif, timbulnya suatu perubahan dan perkembangan dalam individu bukan hanya sebatas pengalihan atau transfer. Dimana setiap perkembangan dengan proses belajar tidak bisa dipisahkan karena keduanya menjadi satu kesatuan dan saling menentukan.

2. Zona Perkembangan Proksimal (*zone of proximal development*)

Adapun tahapan ini disebut zona perkembangan proksimal (ZPD) memiliki arti tentang konsep dasar belajar yang mengidentifikasi bahwa setiap anak memiliki “keadaan perkembangan nyata” di bidang yang dijalani untuk melihat pengembangan yang domain. Sebelumnya Vygotsky membagi perkembangan kemampuan individu dalam dua tingkatan yaitu tingkat perkembangan potensial dan tingkat perkembangan aktual. Tingkat perkembangan potensial diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki pada diri, ketika mampu menyelesaikan masalah yang ada tidak terlepas pada bantuan dan bimbingan orang dewasa atau juga bisa berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompetens. Sedangkan tingkat perkembangan aktual diartikan kemampuan yang ada pada diri untuk mampu menyelesaikan masalah secara intramental (mandiri).

Kemudian membagi 4 tahapan pada ZPD yang terjadi dalam perkembangan dan pembelajaran itu berlangsung yaitu: Pertama, dimana tindakan anak masih sangat dipengaruhi atau didorong karena adanya faktor orang lain. Seperti halnya masa dimana anak masih dibantu menggunakan sepatu, kaos, baju dan dimandikan yang itu masih ketergantungan pada orang tua

dan lainnya. Kedua, kegiatan yang dilakukan anak itu haruslah didasari inisiatif yang ada pada diri sendiri. Dalam hal ini walaupun pada proses yang ada mereka kerap mengalami kesalahan dan membutuhkan waktu yang lama dalam beraktivitas namun tetaplah itu bersumber dari anak yang ingin mengerjakannya. Ketiga, kegiatan yang dilakukan selain kesadaran dari mereka juga perkembangan itu harus dilihat sesuatu yang dilakukan secara spontan dan terinternalisasi. Orang tua dan guru membantu dan mengarahkan mereka agar lebih mandiri setiap melakukan sesuatu. Keempat, setiap kegiatan yang dilakukan spontan harus kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara diulang agar anak mampu nanti berpikir secara abstrak. Dengan memahami sikap dan tindakan yang dilakukan secara otomatis akan membantu dalam menguasai keadaan anak berdasarkan pengetahuan yang terus dilakukan secara berulang.

Dari tingkatan dan tahapan yang ada tersebut, bahwa dipahami ZPP adalah suatu proses dari fungsi-fungsi atau kemampuan-kemampuan yang belum matang dengan berada pada proses pematangan. Sebagai contoh diibaratkan seperti embrio, kuncup atau bunga yang belum menjadi suatu bunga. Hal itu membuat setiap proses tunas-tunas perkembangan akan menjadi matang jika melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih berkompeten. Sehingga tahapan ini untuk sebagai batu loncatan bagi anak untuk mencapai kepada taraf perkembangan yang semakin tinggi kedepannya. Pastinya tahap ini, sebagai perkembangan teori belajar dan pembelajaran untuk mampu meningkatkan kualitas dan pengoptimalan dari perkembangan kognitif anak. Anak harus dibantu dalam proses belajar yang dilakukan dengan memberikan contoh, menarik kesimpulan, memberikan *feedback* dan lainnya guna perkembangan kemampuan yang dimiliki.

3. Mediasi

Setelah perkembangan yang ada sebelumnya selanjutnya ialah tahapan mediasi. Mediasi dapat diartikan sebagai mediator dalam penggunaan simbol atau tanda yang dapat digunakan seseorang dalam memahami sesuatu di luar pemahamannya. Simbol atau tanda disini sebenarnya merupakan hasil produk dari lingkungan sosial budaya tempat tinggal yang diyakini bersama. Dimana kemudian seorang anak itu dikehendaki mengerti dan memahami setiap alat-alat itu seperti yang dilakukan orang dewasa, guru, teman sebaya yang lebih mengerti. Alat dan tanda itu bisa sebagai bahasa, ucapan, bunyi suara, lambang dan semiotika dalam penyampaian pesan dan proses internalisasi makna yang ingin dipahami bagi anak.

Terdapat ada dua jenis mediasi yang bisa mempengaruhi pembelajaran itu sendiri yaitu: (1) Scaffolding dimana seseorang menggunakan simbol atau tanda yang ada untuk memahami apapun di luar pemahaman dengan sesuatu yang sudah ada tersedia di lingkungan, sehingga penting disini jika seseorang sudah memahami setiap simbol atau tanda yang ada itu sangat membantu dalam menjelaskan hal yang tidak mengerti dan mudah dipahami apa yang dimaksud. 2) Persoalan mediasi semiotik, dimana untuk memahami sesuatu dari simbol atau tanda yang ada diluar pemahamannya dapat diperoleh dari hal-hal yang belum ada di sekitar kita. Dalam hal ini ada bantuan dari masyarakat yang sudah mengerti dalam membantu pikiran kita dan akhirnya bisa dimengerti. Mediasi semiotik sangat membantu dalam penghubung antara individu sebagai tempat berlangsungnya proses mental (intramental) dengan rasionalitas sosiokultural (intermental) (Wertsch, 1990).

Selain mediasi membantu dalam proses pemahaman proses-proses sosial dan psikologis berupa lambang atau tanda. Mediasi kognitif juga sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengetahuan tertentu. Sehingga pengetahuan yang diperoleh benar-benar bisa dimaknai dengan mampu memadukan antara konsep-konsep yang berkaitan prosedur melalui praktek dan demonstrasi.

Atas penjelasan yang ada, bahwa konsep penting dari teori Vygotsky terdiri dari dua poin penting, yaitu Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding. Zone of Proximal Development (ZPD) adalah jarak antara kemampuan pemecahan masalah secara individu tanpa bantuan orang lain dan kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang lain, baik dari teman sejawat ataupun guru dan senior. Sedangkan scaffolding merupakan pemberian bantuan kepada siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Dalam konteks ini bantuan yang diberikan adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas atau media pembelajaran yang relevan.

Adapun keuntungan yang dapat diperoleh dari teori sosiokultural Vygotsky ini jika mampu memperhatikan beberapa hal-hal berikut:

- a. Anak mendapatkan hak dan kesempatan yang luas dalam mengembangkan zona perkembangan proksimalnya atau potensi yang dimiliki untuk senantiasa belajar dan berkembang.
- b. Pembelajaran haruslah berorientasi kepada arah penggunaan strategi pengembangan kemampuan intermentalnya dari pada kemampuan intramentalnya.
- c. Perkembangan hendaknya perlu dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya dari pada tingkat perkembangan aktualnya.
- d. Anak diberikan kesempatan yang luas dalam mengintegrasikan pengetahuan yang bersifat deklaratif yang sebelumnya sudah dipelajari melalui pengetahuan procedural. Hal ini bisa dilakukan dengan tugas-tugas dan proses memecahkan masalah.
- e. Proses belajar hendaklah lebih mengarah pada kokonstruksi dibandingkan transferal. Hal ini disebut proses mengkonstruksi setiap makna baru atau pengetahuan secara Bersama-sama dengan semua pihak yang terlibat di dalamnya.

3.2. Pembahasan

Pendidikan Karakter Sosial Komunikatif

Kata karakter dapat diartikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, ialah *to engrave* (menggambar dan melukis), seperti halnya diibaratkan orang yang memahat batu dan juga melukis ataupun menggambar di atas kertas. Karakter sendiri identik dengan ciri dan tanda khusus yang melekat pada diri individu dan dengan itu dapat melakukan pola perilaku yang bisa melahirkan moral pada seseorang. Adapun Russel Williams, mengilustrasikan karakter sendiri dengan mudahnya seperti “otot”, yang mana keadaan suatu otot akan kaku dan lembek selama tidak pernah dilatih, dan sebaliknya otot akan kuat dan berisi jika sering dipakai dan dilatih dengan berbagai pola latihan. Dengan demikian, bahwa karakter adalah bagian yang melekat ada pada diri seseorang, dimana didapatkan karena proses pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi bagian penting dalam diri untuk bisa dikembangkan dan dipraktikkan dalam kehidupan yang ada (Abdusshomad, 2020). Ini menandakan bahwa yang namanya karakter tidak bisa hanya dikatakan satu atau dua kali

tindakan perbuatan kemudian menjadi ciri dan tanda yang ada melekat. Melainkan proses itu dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan tahapan-tahapan.

Secara Istilah, karakter sebagai tabiat, perilaku dan sifat yang melekat ada pada manusia dengan sifat lainnya yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidupnya sendiri. Adapun pendidikan karakter adalah kegiatan dan proses pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika dalam kehidupan yang berasal dari pola kehidupan masyarakat demokratis, seperti halnya keadilan, kepedulian, kejujuran, tanggungjawab, penghargaan dan kebajikan (Abdusshomad, 2020). Dalam hal ini, bahwa pendidikan karakter sendiri tidak terlepas dari yang namanya proses yang mengacu pada penanaman nilai-nilai hidup yang berupa tata cara merawat, menjaga, dan menumbuhkan yang disertai dengan pemahaman-pemahaman tentang bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan dalam melatih setiap nilai-nilai itu untuk diaktualisasikan secara nyata dalam kehidupan. Siswa akan mampu mengetahui nilai-nilai etika yang sebenarnya melalui proses memahami, memperhatikan, dan melaksanakan nilai-nilai tersebut hingga menjadi kebiasaan pada diri.

Salah satu point yang bisa menjadi acuan dalam hal ini yaitu bahwa tujuan pendidikan nasional mengarahkan pada proses yang dapat membentuk insan yang cerdas dan juga berkarakter. Sehingga pada konsep yang terdapat pendidikan karakter tidak terlepas pada landasan karakter nasional untuk bisa diintegritaskan pada setiap elemen pendidikan. Konsep pendidikan itu mestinya harus mampu dalam pembentukan aspek psikologis, kebudayaan, kecerdasan spiritual, akhlak dan olah rasa (Sukarno, 2020). Pendidikan karakter memiliki tujuan dalam mengembangkan setiap nilai-nilai yang membentuk karakter dari bangsa yaitu Pancasila, meliputi: a. membangun bangsa yang mempunyai karakter Pancasila; b. mengembangkan segala potensi siswa agar menjadi manusia yang berpikir baik, berperilaku baik dan berhati baik. C. mengembangkan segala potensi yang dimiliki warga negara agar kedepannya mempunyai sikap bangsa, cinta dan percaya diri terhadap bangsa dan negaranya (Kemendiknas, 2011).

Selain dari hal itu pendidikan karakter juga memiliki tujuan dalam proses membentuk kepribadian individu agar memiliki perilaku jujur, saling menghormati, baik dan bertanggungjawab, adil, pekerja keras, tidak diskriminatif dan karakter-karakter unggul lainnya yang mana pada pembahasan kali akan membahas lebih khusus tentang kemampuan karakter sosial komunikatif atau bersahabat. Pastinya ini penting untuk dimiliki pada setiap individu dalam bersikap dan bertindak pada kehidupan yang dijalaninya. Ditambah lagi bahwa karakter komunikatif juga termasuk dari 18 nilai-nilai dari pembentuk karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, kreatif, kerja keras, mandiri, disiplin, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, demokratis, cinta damai, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan tanggung jawab dan komunikatif. (Hasmaruddin dkk., 2022). Sehingga dengan zaman yang ada saat ini karakter sosial komunikatif diharapkan mampu sebagai bekal untuk menghantarkan seseorang dalam membangun hubungan baik dengan sesama dengan bisa diwujudkan melalui komunikasi yang santun serta kolaboratif. Hal ini bisa dengan sikap menghargai, kebersamaan, toleransi, kepedulian, menghormati dan kepekaan terhadap sesama.

Adapun karakter sosial komunikatif sendiri bisa kemudian dikembangkan melalui proses menciptakan suasana lingkungan pergaulan yang kondusif dan nyaman dalam segala hal yang

positif dan menarik untuk berada di dalamnya. Pastinya dengan memperhatikan dari arti proses pendidikan karakter yang berupa transfer nilai, akhlak dan moral perlu ada di dalamnya (Megawati & Ningsih, 2020). Selain itu, komunikatif tidak bisa terlepas dari peran yang mempunyai kepentingan bersama dalam segala aktivitas yang dilibatkan untuk saling bekerjasama dan membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Bisa juga orang lain yang ada di sekitar lingkungan tersebut dapat membantu dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan kognitif. Berikut ini disampaikan indikator-indikator dari sikap komunikatif atau bersahabat sebagai acuan pelaksanaan dan keberhasilan siswa dalam bersikap dan hubungan baik dengan sesama, yaitu : (Susanti dkk., 2022)

1. Memberikan dukungan kepada teman
2. Menghargai pendapat orang lain
3. Bermusyawarah dalam memecahkan masalah
4. Terlibat aktif dalam berbagai aktivitas dengan orang lain
5. Mengutamakan kepentingan bersama
6. Berbagi dengan orang lain
7. Memiliki sikap demokratis, gotong royong dan bisa bekerjasama dalam kelompok

Implementasi Karakter Sosial Komunikatif Terhadap Pembelajaran PAI Era Digitalisasi

Sekolah sebagai lembaga penyelenggaraan dari pendidikan sangatlah memiliki kedudukan yang begitu penting sekali dalam hal ini selain keluarga yang juga tidak bisa dipisahkan dalam proses mengajarkan nilai-nilai karakter sosial untuk bagaimana mengambil peran dalam kehidupan yang sedang dijalani. Sehingga siapapun yang terlibat dan bertanggung jawab di dalamnya seperti halnya guru haruslah bisa menerapkan suatu prinsip-prinsip hidup yang mampu membentuk karakter seseorang siswa. Disini pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan watak siswa. Sebab pembelajaran PAI bukan hanya sebatas hapalan (kognitif) saja namun afektif dan psikomotorik juga diarahkan untuk mencapai tujuan mencapai kesempurnaan akhlak siswa yang baik kedepannya baik itu sebagai warga negara ataupun hamba kepada Allah. Dengan baik meliputi kepada sesama manusia sebagai wujud dari sikap memperhatikan hubungan baik manusia dengan manusia. Inilah dengan adanya pendidikan karakter pada PAI sebagai magnet tersendiri dalam menarik kebaikan dan menyiapkan siswa yang memiliki watak baik pula (Megawati & Ningsih, 2020).

Adapun syarat-syarat yang bisa dilakukan guru untuk mencapai tujuan pendidikan karakter komunikatif pada pembelajaran PAI di era digitalisasi saat ini dengan mengakaji peran lingkungan dalam teori sosiokultural sebagai berikut :

1. Regulasi Pendidikan

Dalam hal ini sekolah sebagai pelaksana aturan dari pendidikan nasional mampu bisa menerjemahkan keinginan dan tujuan dari pendidikan yang ada. Sekolah sebagaimana sebagai tempat siswa dalam proses belajar dan berkembang secara optimal haruslah didukung secara penuh dalam proses implementasi nilai-nilai karakter sosial komunikatif yang ada pada lingkungan sosial sekolah. Sekolah bisa dengan membuat suatu kebijakan dan aturan yang disepakati secara bersama untuk mengajak warga sekolah agar berpartisipasi aktif dalam membentuk budaya sekolah yang mampu menerapkan nilai-nilai karakter

tersebut. Regulasi ini sangat penting sebab kesadaran yang dimiliki bersama baik pendidik dan peserta didik bisa diikat dengan aturan yang ada. Peraturan yang dibuat sejatinya harus ditaati sebagai bentuk kekuatan tertinggi dalam menumbuhkan kesadaran dalam diri.

2. Pelaksanaan pembelajaran PAI yang baik

Pada proses pelaksanaannya hendaklah pembelajaran pendidikan agama Islam melihat fitrah yang ada pada setiap siswa untuk bisa dikembangkan dari perpaduan transdisipliner dan interdisipliner, melalui belajar secara aktif dan partisipatif pada siswa dalam mengikuti setiap pembelajaran yang sesuai konteks dan transformasi pada nilai-nilai karakter sosial komunikatif yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan sosial. Pembelajaran PAI haruslah bisa mengembangkan karakter yang selaras dengan kehidupan yang berlangsung untuk bisa melihat keperluan dan kebutuhan yang diinginkan dalam cita-cita agama dan bangsa sebagai manusia yang berkarakter baik. Tidak hanya kepada Allah saja sebagai bentuk ibadah, namun juga lingkungan sekitarnya yang menjadi tempat dimana hidup dan proses berinteraksi untuk bisa terpatri pada masing-masing individu.

Apalagi dalam konteks yang ada saat ini, pembelajaran PAI bisa dilakukan dengan secara hybrid. Merupakan suatu metode pembelajaran yang bisa mengkombinasikan antara satu pembelajaran secara tatap muka dengan pembelajaran daring. Sehingga dalam proses yang berlangsung guru dan siswa tidak hanya belajar secara tatap muka namun bisa dilakukan dengan menggunakan media-media pendukung dalam pembelajaran. Adapun berkesinambungan dengan teori sosiokultural dimana perlunya membentuk lingkungan belajar yang bisa menumbuhkan rasa minat dan keinginan akan belajar. Lingkungan secara online bisa didesain dengan sebaik mungkin oleh guru dengan tidak melupakan akan tujuan pembelajaran PAI yang sudah diinginkan. Materi-materi bisa disampaikan dengan melalui pendekatan yang bisa melibatkan partisipasi aktif pada setiap individu ke anggota kelasnya. Hal itu sejatinya akan bisa terwujud selama guru mampu bekerjasama dengan berbagai pihak yang ada seperti halnya siswa dan orang tua.

3. Keteladanan

Dalam hal ini yang memiliki peran penting adalah seorang guru dan teman sejawat dalam proses keteladanan nilai-nilai karakter sosial komunikatif. Dimana guru haruslah memberikan dan menjadikan contoh bagaimana siswa untuk bersikap dan bertindak yang sesuai dengan nilai-nilai pada pembelajaran PAI. Kemudian juga teman sejawat penting dalam perkembangan dan pembentukan kognitif siswa sebagai individu yang mampu terlibat dalam kegiatan di lingkungan sosial.

4. Pembiasaan Sikap Sosial

Siswa haruslah memainkan perannya dengan sebaik mungkin dalam memaksimalkan kehidupan sosial yang sedang mereka dijalani. Sebab dengan itulah proses pada pengalaman dan pengamalan hidup sosial akan dirasakan secara nyata dalam kehidupan. Siswa haruslah bisa memposisikan dirinya sebagai makhluk sosial yang juga memerlukan peran orang lain di sekitarnya dalam segala proses dan perkembangan diri untuk membentuk pengetahuan kognitif. Dalam hal ini bisa dengan melakukan Tindakan yang berupa gotong royong sebagai bentuk cerminan dari saling bekerjasama antar satu sama lain dalam proses menyelesaikan berbagai persoalan masalah. Hal sejatinya bisa saja setiap masalah untuk diselesaikan

dengan sendirinya oleh siswa. Namun dengan adanya keterlibatan dengan orang lain sikap komunikatif akan juga berfungsi untuk mampu mengimplikasi setiap penanaman nilai-nilai karakter baik tersebut dalam kehidupan bersama. Karakter sosial komunikatif berupa tanggung jawab, disiplin, kerjasama, saling menghargai, komunikasi yang hangat antar pribadi.

4. KESIMPULAN

Dapat diketahui dengan memahami dan mengaplikasikan teori sosiokultural pada pembelajaran PAI mampu kemudian sebagai strategi dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa. Sebab suatu pembelajaran yang ada haruslah mampu membentuk lingkungan yang positif sebagai bentuk dari proses terbentuknya pengetahuan kognitif pada siswa. Lingkungan juga menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan pada perkembangan siswa yang semakin hari, akan terus berlanjut tergantung bagaimana proses pengajarannya. Apalagi dengan perkembangan zaman saat ini yang serba digitalisasi berupa kemudahan dalam mengakses informasi membuat pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan karakter sebagai transformasi nilai dan pengetahuan untuk mengembangkan potensi diri sebagai manusia.

Sebab akhir-akhir ini nilai karakter sosial siswa mengalami penurunan dan krisis karena kehidupan tidak dihayati dengan betul dalam jiwa setiap individu. Walauapun kita bisa melaksanakan pekerjaan itu untuk dilaksanakan dengan sendirinya. Namun jangan sampai setiap pekerjaan yang dilakukan tidak melibatkan orang lain yang ada di sekitar. Sebab dengan itu ditakutkan kedepannya sikap sosial komunikatif seperti saling menghormati, mengharagi, toleransi dan bertanggung jawab tidak menjadi kebiasaan yang ada dalam diri siswa, Ketika hanya dilakukan secara sendiri siswa tidak mengambil sikap diam dan tidak mau lebih dalam melakukan interaksi untuk berkerjasama pada hal-hal yang besar. Oleh karena itu, penting dengan adanya pendidikan karakter sosial komunikatif itu harus selalu ada ditanamkan dalam pribadi siswa dalam menjawab segala kondisi zaman semakin kompleks ini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada semua pihak terlibat seperti dosen pembimbing pascasarja prodi jurusan Pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dan rekan penulis lainnya untuk bisa saling berkerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan tulisan artikel ini

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2).
- Alfan Afifi Kurniawan, Bahrul Ilmi, Nailul Authar, & Wildana Wargadinata. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia: Problematika Dan Solusi Prespektif Sosiokultural Vygotsky. *Al-Ittihad : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 14(2), 161–174.
- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural. *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (Ijies)*, 2(2), 104–114.

- Haryati, S. (T.T.). *Silabus Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris*.
- Hasmaruddin, H., Morelent, Y., & Ahadiat, E. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif Dan Peduli Sosial Dalam Novel Origami Hati Karya Boy Candra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 6(2), 17–25.
- Jurnal Alfiyah.Pdf*. (T.T.).
- Kardinus, W. N., & Akbar, S. (2022). *Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial*.
- Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter* Kemdiknas. Jakarta: Kemdiknas
- Lisa, N. Wyn. N. (2018). Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian Dari Pengembangan Karakter Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Ips. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 121.
- Megawati, R., & Ningsih, T. (2020). *Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips)*. 8(2).
- Putri, H., Kurniawan, D. A., & Simanjuntak, E. (T.T.). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbl) Terhadap Karakter Bersahabat/Komunikatif Siswa Pada Pelajaran Fisika*.
- Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 374–383.
- Suharli. (2018). *Teori Belajar Dan Model Penerapannya Dalam Pembelajaran* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qv924>
- Sukarno, M. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0*.
- Susanti, D., Guslinda, G., & Kurniaman, O. (2022). Analisis Nilai Karakter Komunikatif Dalam Tradisi Basiacuong Di Kabupaten Kampar. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(2), 356.
- Teori+Kultur.Pdf*. (T.T.).
- Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9.